

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan kepribadian, serta penyesuaian sosial peserta didik.¹

Pembentukan karakter merujuk pada proses pengembangan nilai-nilai moral yang menjadi dasar tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru BK memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Melalui berbagai kegiatan konseling dan bimbingan, guru BK membantu siswa mengenali dan mengembangkan karakter pribadi yang kuat serta mengarahkan mereka untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab. Pembentukan karakter ini tidak hanya melalui pembelajaran langsung, tetapi juga melalui contoh yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Santrock yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah fondasi dalam membentuk individu yang memiliki moralitas dan integritas yang baik². Selanjutnya

¹ Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),1.

² Santrock, J. W. (2018). Life-Span Development (15th ed.). McGraw-Hill Education.

Pengembangan Kepribadian berfokus pada aspek individu yang lebih dalam, seperti perasaan, pola pikir, dan sikap.

Guru BK membantu siswa dalam mengenali potensi dan kelemahan diri mereka, serta memberikan dorongan untuk mengembangkan kekuatan pribadi seperti rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda.

Guru BK seringkali memberikan sesi konseling untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi, meningkatkan kecerdasan emosional, serta mendukung mereka dalam mengelola stres dan konflik. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang seimbang dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini sesuai dengan teori dari Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian seseorang.³ Dan yang terakhir Penyesuaian Sosial adalah kemampuan siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Guru BK berperan dalam membantu siswa mengatasi permasalahan sosial yang mungkin mereka hadapi, seperti kesulitan dalam bersosialisasi, bullying, atau masalah interpersonal lainnya. Melalui kegiatan bimbingan kelompok atau individual, guru BK memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, dan penyelesaian konflik. Penyesuaian sosial yang baik akan membantu siswa merasa diterima

³ Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.

dalam lingkungan sosial mereka, membangun hubungan yang sehat, dan berperan aktif dalam komunitas mereka. Menurut Suparno, penyesuaian sosial ini sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan psikologis peserta didik, agar mereka mampu berfungsi optimal dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting, termasuk guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK bertugas membantu siswa dalam memahami diri, mengatasi permasalahan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Layanan BK mencakup berbagai aspek, seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Pengertian Layanan Bimbingan Pribadi bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi yang berkaitan dengan emosi, kesehatan mental, hubungan keluarga, atau masalah lain yang mempengaruhi kesejahteraan siswa. Guru BK memberikan bantuan berupa sesi konseling individu untuk membantu siswa memahami perasaan dan cara-cara mengatasi masalah yang mereka hadapi. Ini penting untuk mendukung kesehatan mental dan emosional siswa agar mereka dapat lebih fokus dalam kegiatan akademik dan sosial di sekolah.⁵ Pengertian Layanan Bimbingan Sosial berfokus pada kemampuan siswa untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru BK membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi yang baik, empati,

⁴ Suparno, S. (2015). Psikologi Perkembangan: Teori dan Aplikasi. Rineka Cipta

⁵ Prasetyo, A. (2017). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Universitas Negeri Yogyakarta Press

kerjasama, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Siswa yang mendapatkan bimbingan sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, membangun hubungan yang sehat, dan terhindar dari masalah sosial seperti perundungan (bullying) atau kesulitan dalam bersosialisasi.⁶ Selanjutnya pengertian Layanan Bimbingan belajar bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan akademik dan mengoptimalkan potensi belajar mereka.

Layanan ini mencakup bantuan dalam hal manajemen waktu, teknik belajar yang efektif, dan cara-cara mengatasi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Guru BK juga dapat memberikan dukungan emosional agar siswa tetap termotivasi dalam belajar, mengurangi stres, dan mencapai tujuan akademik mereka.⁷ Pengertian Layanan Dan yang terakhir Bimbingan Karier bertujuan untuk membantu siswa mengenali minat, bakat, dan potensi karier yang sesuai dengan kepribadian dan kemampuan mereka. Guru BK memberikan informasi tentang berbagai pilihan karier, pendidikan lanjutan, serta proses perencanaan karier yang dapat membantu siswa merencanakan masa depan mereka. Layanan ini sangat penting untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dan memahami arah hidup mereka setelah menyelesaikan pendidikan formal.⁸

⁶ Suryana, Y. (2015). Psikologi Sosial untuk Pendidikan dan Konseling. Rineka Cipta.

⁷ Mulyadi, D. (2016). Bimbingan Belajar dan Konseling di Sekolah. PT Bumi Aksara

⁸ Santoso, T. (2019). Bimbingan Karier di Sekolah: Teori dan Praktik. Graha Ilmu.

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam proses menerima, mengolah, atau memahami materi pelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti motivasi, kemampuan, dan kondisi psikologis, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial.

Dalam penelitian ini, siswa perantau adalah siswa yang bersekolah di MTsN 1 Barito Utara dan tinggal terpisah dari orang tua atau keluarga inti. Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, tempat tinggal siswa perantau tidak semuanya sama. Sebagian siswa tinggal di kos atau tempat tinggal sendiri, sedangkan sebagian lainnya tinggal bersama keluarga atau kerabat di daerah tempat mereka bersekolah. Keadaan tersebut membuat sebagian siswa tidak mendapatkan pengawasan dan pendampingan belajar secara langsung dari orang tua sebagaimana siswa yang tinggal bersama keluarganya. Oleh karena itu, siswa perantau dituntut untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas sekolah, menjaga kedisiplinan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal dan sekolah yang baru.

Kondisi tempat tinggal yang berbeda tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa. Jarak dari orang tua dapat menyebabkan berkurangnya pengawasan, perhatian, maupun dorongan belajar dari keluarga. Di samping itu, tanggung jawab untuk mengatur berbagai kegiatan sehari-hari secara mandiri juga dapat menjadi tantangan tersendiri bagi siswa perantau.

Ketika siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut, hal ini dapat menimbulkan beberapa kesulitan dalam belajar, seperti menurunnya motivasi belajar, sulit berkonsentrasi, kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas, serta mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun tempat tinggal.

Dalam konteks siswa perantau, permasalahan kesulitan belajar seringkali lebih kompleks. Siswa perantau adalah peserta didik yang menempuh pendidikan di daerah yang jauh dari orang tua atau keluarga inti mereka, sehingga harus tinggal di kos, asrama, atau dengan keluarga lain. Kondisi ini membuat siswa kehilangan kontrol langsung dari orang tua, menghadapi kesepian, kurang dukungan emosional, serta kesulitan dalam mengatur disiplin diri.⁹ Hal ini berdampak pada munculnya gejala seperti malas belajar, kurangnya motivasi dari orang tua, sering absen, hingga penurunan prestasi akademik.

Sebagai siswa yang menempuh pendidikan jauh dari orang tua, siswa perantau tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Mereka perlu belajar mengelola waktu secara mandiri, membangun hubungan yang baik dengan teman sebangkanya, serta menjalani proses belajar tanpa pengawasan langsung dari orang tua. Apabila kemampuan penyesuaian diri tersebut belum berkembang secara optimal, siswa berisiko mengalami berbagai kesulitan

⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)

belajar, seperti menurunnya motivasi belajar, serta konsentrasi selama proses pembelajaran, dan berdampak pada penurunan prestasi akademik.

Guru BK memiliki peranan strategis dalam mengatasi masalah tersebut. Strategi yang digunakan bisa berupa layanan konseling individual, konseling kelompok, layanan orientasi, layanan informasi, serta bimbingan belajar. Guru BK juga berperan dalam membantu siswa mengembangkan kemandirian, kemampuan manajemen diri, serta menumbuhkan motivasi belajar meskipun jauh dari orang tua.¹⁰

Namun, pada kenyataannya, strategi yang digunakan guru BK dalam menghadapi siswa perantau dengan kesulitan belajar belum banyak diteliti secara mendalam, terutama pada sekolah yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroiti kesulitan belajar siswa dari aspek internal, sedangkan aspek sosial-ekologis seperti status siswa sebagai perantau masih jarang menjadi fokus utama.¹¹ Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan agar dapat memberikan gambaran empiris mengenai strategi guru BK dalam membantu siswa perantau yang berkesulitan belajar di MTsN 1 Barito utara.

Setiap siswa sebenarnya mempunyai masalah dan sangat variatif. Permasalahan yang dihadapi siswa dapat bersifat pribadi, sosial, belajar, atau karier. Oleh karena keterbatasan kematangan siswa dalam mengenali dan

¹⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Padang: UNP Press, 2012)

¹¹ Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

memahami hambatan dan permasalahan yang dihadapi siswa, maka guru bimbingan dan konseling perlu memberikan intervensi. Apabila siswa tidak mendapatkan intervensi, siswa mendapatkan permasalahan yang cukup berat untuk dipecahkan. Guru bimbingan dan konseling senantiasa diharapkan untuk mengetahui keadaan dan kondisi siswanya secara mendalam.

Menurut Mulyono Abdurrahman, kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan rendahnya kemampuan intelektual, tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai hambatan yang dialami siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, kemampuan intelektual yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar apabila siswa mengalami hambatan lain yang mempengaruhi proses belajarnya. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami kondisi dan faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar siswa agar dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.¹²

Kebutuhan pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena dengan pendidikan seseorang akan lebih mudah memenuhi hajat hidupnya. Oleh karena itu, upaya ke arah itu mutlak harus dikembangkan terus sesuai dengan tuntunan dari manusia sendiri. Namun, dalam hal ini tidak selamanya upaya ke arah tercapainya kualitas atau mutu pendidikan yang maksimal dapat tercapai dengan mudah karena sering berbarengan dengan hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan yang ada. Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh peserta didik di sekolah, merupakan masalah

¹² Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Gejala kesulitan belajar yang termanifestasi dalam tingkah laku peserta didik itu merupakan akibat beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Untuk dapat memberikan bimbingan yang efektif terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar itu sudah barang tentu setiap pendidik/guru memahami terlebih dahulu faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar tersebut.

Hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor yang terdapat di dalam peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal dan faktor yang terdapat di luar peserta didik yang disebut dengan faktor eksternal.

Faktor internal atau faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik antara lain seperti, Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, Kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu, Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong untuk kegiatan belajar, Situasi pribadi terutama masalah emosional yang dihadapi peserta didik pada waktu tertentu dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar, Faktor jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, gangguan pendengaran dan sebagainya.

Adapun faktor yang terdapat di luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi hasil belajar yakni, Faktor-faktor eksternal yang dapat

mempengaruhi prestasi belajar siswa sangat beragam dan saling berhubungan. Salah satu faktor penting adalah lingkungan sekolah yang tidak memadai untuk mendukung pendidikan. Ini dapat disebabkan oleh guru yang tidak tepat, sikap guru terhadap siswa yang tidak mendukung, kurikulum atau materi pembelajaran yang tidak sesuai, dan kualitas fasilitas dan perlengkapan belajar yang buruk. Selain itu, metode penilaian yang digunakan guru juga berpengaruh. Hasil belajar cenderung menurun jika metode penilaian tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Selain kondisi sosial yang tidak nyaman di sekolah, ruang belajar yang tidak nyaman juga dapat mengurangi semangat dan fokus siswa.

Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa sangat beragam dan saling berhubungan. Salah satu faktor penting adalah lingkungan sekolah yang tidak memadai untuk mendukung pendidikan. Ini dapat disebabkan oleh guru yang tidak tepat, sikap guru terhadap siswa yang tidak mendukung, kurikulum atau materi pembelajaran yang tidak sesuai, dan kualitas fasilitas dan perlengkapan belajar yang buruk. Selain itu, metode penilaian yang digunakan guru juga berpengaruh. Hasil belajar cenderung menurun jika metode penilaian tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Selain kondisi sosial yang tidak nyaman di sekolah, ruang belajar yang tidak nyaman juga dapat mengurangi semangat dan fokus siswa. Di sisi lain, lingkungan keluarga menjadi faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan, sehingga peran orang tua dalam memberikan bimbingan, perhatian, dan motivasi sangat dibutuhkan. Namun, tidak semua peserta didik tinggal bersama orang tua kandungnya.

Sebagian siswa harus bersekolah di kota sementara orang tua bekerja di daerah yang jauh, sehingga kurangnya pantauan langsung dari orang tua dapat menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dalam belajar.

Beberapa siswa juga tinggal bersama kerabat seperti paman, bibi, atau kakek dan nenek yang mesti kebutuhan dasarnya terpenuhi, namun perhatian terhadap kegiatan belajar seringkali tidak sebesar perhatian dari orang tua kandung. Kondisi seperti ini dapat membuat anak merasa kurang diperhatikan, kehilangan motivasi, dan cenderung mengalami kesulitan dalam belajar. Kurangnya komunikasi dan interaksi emosional dengan orang tua juga dapat memperburuk keadaan, sehingga siswa tidak memiliki tempat untuk berbagi masalah, baik yang bersifat akademik maupun emosional.

Berbagai faktor penyebab kesulitan belajar tersebut berpotensi lebih banyak dialami oleh siswa perantau karena mereka berada pada kondisi yang berbeda dengan siswa yang tinggal bersama orangtua. Jarak dengan keluarga menyebabkan berkurangnya pengawasan dan dukungan emosional yang dibutuhkan selama proses belajar. Selain itu, tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru juga dapat menjadi tantangan yang mempengaruhi semangat dan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dari guru Bimbingan dan Konseling agar siswa perantau mampu mengatasi berbagai hambatan belajar yang dihadapinya.

Surah (QS.Al-Baqarah): ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاعْفِرْ
لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Ayat ini mengandung pesan yang mendalam mengenai prinsip keadilan dan rahmat Allah SWT dalam memberikan beban atau ujian hamba-Nya. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang ayat ini, dengan menekankan keseimbangan antara ujian yang Allah berikan dan kemampuan manusia untuk menghadapinya. Menurut Quraish Shihab, ayat ini bukan hanya sekedar memberikan pemahaman tentang batas kemampuan manusia, melainkan juga mengajak manusia untuk senantiasa berserah diri dan berharap kepada Allah dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Hal ini sesuai dengan isi dan kandungan Al-Qur'an yang mencakup semua petunjuk yang diperlukan untuk melewati hidup di dunia yang penuh dengan ujian dan cobaan ini. Penafsiran Quraish Shihab juga menunjukkan bahwa konsep keseimbangan ini bersifat membangun, di mana ujian dianggap sebagai proses penguatan dan pembentukan karakter bagi setiap Muslim. Dalam konteks asbabun nuzul, ayat ini diturunkan sebagai respons bagi para sahabat yang merasakan beban berat dalam menjalankan syariat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di MTsN 1 Barito Utara, masih

ditemukan beberapa siswa perantau yang mengalami kesulitan dalam proses belajar. Kesulitan tersebut terlihat dari menurunnya semangat belajar, kurang mampu mengatur waktu antara belajar dan kegiatan sehari-hari, serta adanya penurunan hasil belajar pada beberapa mata pelajaran. Selain itu sebagian siswa juga tampak kurang percaya diri saat mengikuti pembelajaran, kurang aktif dikelas, dan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun tempat tinggal yang baru. Kondisi ini juga berkaitan dengan keadaan mereka yang tinggal jauh jauh dari orang tua sehingga tidak memperoleh pendampingan dan pengawasan belajar secara langsung. Akibatnya, siswa harus menghadapi berbagai masalah belajar secara mandiri yang dapat mempengaruhi perkembangan akademiknya. Permasalahan tersebut menjadi salah satu perhatian bagi pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling (BK), karena apabila tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru BK dituntut memiliki strategi yang tepat dalam membantu siswa perantau mengatasi kesulitan belajar sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. Melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling, guru BK diharapkan mampu membantu siswa meningkatkan motivasi belajar yang baik, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah sehingga proses belajar dapat berlangsung secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, terdapat bentuk kesulitan belajar siswa perantau. Guru BK menyampaikan bahwa:

“kesulitan belajar yang dialami siswa perantau itu berbeda-beda. Ada yang motivasi belajarnya menurun karena jauh dari orang tua, ada yang

sulit berkonsentrasi saat belajar, ada juga yang sering terlambat mengumpulkan tugas. Selain itu, beberapa siswa masih kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru”¹³

Selain itu, guru BK juga menjelaskan kondisi jauh dari keluarga dan lingkungan sekolah juga mempengaruhi kesulitan belajar siswa perantau.

Seperti yang disampaikan dibawah ini :

“kondisi siswa yang jauh dari keluarga cukup mempengaruhi proses belajarnya. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, ditambah belum mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, membuat sebagian siswa sulit berkonsentrasi, kurang percaya diri, dan motivasi belajar menurun”¹⁴

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengalami kesulitan belajar siswa perantau, seperti yang disampaikan berikut ini:

“sejak tinggal jauh dari orang tua, semangat belajar saya jadi berkurang karena tidak ada lagi yang mengingatkan untuk belajar atau mengerjakan tugas. Kadang saya juga lebih sering bermain gawai dan bermain dengan teman dari pada belajar”¹⁵

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa perantau di tingkat Madrasah Tsanawiyah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mengenai strategi yang digunakan guru BK dalam membantu siswa perantau.

B. Definisi Istilah

Untuk Penegasan dalam memahami judul penelitian, maka perlu didefinisikan beberapa istilah dalam judul diatas yaitu:

¹³ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

¹⁴ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

¹⁵ Wawancara Siswa, 16 Juni 2026

1. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

Strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini adalah serangkaian langkah dan upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu siswa perantau mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Strategi tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi upaya guru BK dalam Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, mengetahui penyebab permasalahan, memberikan layanan bimbingan dan konseling, memberikan motivasi belajar, melakukan pemantauan terhadap perkembangan siswa, serta bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua atau wali siswa dan pihak sekolah. Dengan demikian, strategi guru BK yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya berupa pemberian layanan konseling, tetapi juga mencakup langkah-langkah yang dilakukan guru BK sejak mengetahui adanya kesulitan belajar sampai dengan upaya membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dalam penelitian ini adalah kondisi yang dialami siswa perantau ketika mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar tidak dapat berlangsung secara optimal. Kesulitan belajar yang menjadi perhatian dalam penelitian ini meliputi kurangnya motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, kurang disiplin dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas, kesulitan memahami materi pelajaran, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Kesulitan belajar tersebut diidentifikasi berdasarkan informasi yang diperoleh melalui

wawancara, observasi, dan dokumentasi dari guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, siswa perantau, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung.

3. Siswa perantau

Siswa Perantau adalah peserta didik kelas IX yang menempuh pendidikan di luar daerah asal dan jauh dari pengawasan langsung orang tua. Mereka biasanya tinggal di kos, asrama, atau bersama kerabat. Kondisi ini dapat memunculkan tantangan psikologis maupun akademik, seperti kesulitan adaptasi, rasa kesepian, hingga berkurangnya kontrol belajar.¹⁶

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti yaitu:

1. Mengidentifikasi Bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa perantau di MTsN 1 Barito Utara
2. Mengidentifikasi Strategi yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa perantau di MTsN 1 Barito Utara.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Perantau di MTsN 1 Barito Utara.

¹⁶ Djumhur dan Surya, Moh. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Bandung: Alfabeta, 2014)

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengidentifikasi bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa perantau di MTsN 1 Barito Utara
2. Untuk Mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa perantau di MTsN Barito Utara.
3. Untuk Menganalisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Perantau di MTsN 1 Barito Utara.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat Penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya dalam memperkaya teori tentang strategi layanan konseling yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa perantau. Penelitian ini menambah wawasan bahwa kesulitan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan kognitif dan motivasi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi sosial-emosional siswa, lingkungan baru, dan keterpisahan dari keluarga.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, dosen, dan mahasiswa BK dalam memperdalam pemahaman tentang dinamika psikologis siswa perantau serta pentingnya peran guru BK dalam membantu mereka beradaptasi secara emosional dan akademik. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat teori konseling humanistik yang menekankan pentingnya empati,

penerimaan tanpa syarat, dan dukungan sosial sebagai dasar dalam proses konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Penelitian ini memberikan panduan konkret bagi guru BK dalam merancang strategi layanan yang tepat untuk siswa perantau. Melalui hasil penelitian ini, guru BK dapat memahami berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa perantau dan menentukan pendekatan konseling yang sesuai, baik secara preventif, kuratif, maupun pengembangan diri.

Dengan demikian, penelitian ini juga berkontribusi dalam meningkatkan profesionalisme guru BK dalam menjalankan peran sebagai konselor, pembimbing, dan fasilitator belajar siswa.

b. Bagi Siswa Perantau

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi siswa perantau dalam membantu mereka mengenali serta mengatasi kesulitan belajar akibat keterpisahan dengan keluarga, rasa kesepian, atau masalah adaptasi di lingkungan baru. Dengan adanya strategi guru BK yang lebih tepat, siswa dapat memperoleh dukungan emosional dan akademik sehingga mampu meningkatkan motivasi, disiplin, dan prestasi belajar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong siswa perantau untuk lebih aktif memanfaatkan layanan BK di sekolah sebagai sarana pengembangan diri dan pemecahan masalah.

c. Bagi Sekolah / MTs

Penelitian ini memberikan masukan penting bagi pihak sekolah dalam

memperkuat sistem layanan BK sebagai bagian integral dari pendidikan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk menyusun program adaptasi, pendampingan konseling, dan pembinaan belajar bagi siswa perantau. Dengan penerapan strategi BK yang tepat, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengurangi angka kesulitan belajar, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa dan guru.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus meneliti strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa perantau di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Penelitian sebelumnya umumnya membahas kesulitan belajar secara umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada konteks siswa perantau yang memiliki karakteristik dan permasalahan yang berbeda.

1. Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Ibnudin, Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa menggunakan E-konseling Di SMP NEGERI 2 JATIBARANG Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK BK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas layanan BK di SMP Negeri 2 jatibarang. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. penelitian ini memfokuskan pada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagai subjek yang akan diteliti dalam PTK. hasil yang diterima oleh siswa setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling yaitu: Siswa dapat mengurangi kesulitan dalam belajar. Siswa jadi memiliki semangat dalam belajar dan

menuntaskan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mapel. Meringankan masalah-masalah psikologis seperti kecemasan, stress dan depresi karena tugas atau yang lainnya. Perkembangan personal akan meningkat secara positif karena adanya bimbingan konseling. Siswa lebih fresh ketika nanti melakukan pembelajaran jarak jauh oleh guru mapel.¹⁷

Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Baru:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ibnudin (2021) berfokus pada penggunaan E-Konseling untuk mengatasi kesulitan belajar di SMP Negeri 2 Jatibarang, dengan menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini tidak mengkhususkan pada siswa perantau dan lebih fokus pada kesulitan belajar secara umum, tanpa mempertimbangkan faktor sosial-ekologis seperti keterpisahan dari keluarga.

Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada siswa perantau di MTsN 1 Barito Utara, yang menghadapi tantangan emosional dan sosial akibat tinggal jauh dari keluarga, dengan fokus pada strategi guru BK dalam membantu mereka mengatasi kesulitan belajar.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahidin Wahyuni Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas **VII SMP YP. AL-MAKSUM CINTA RAKYAT PERCUT SEI TUAN DELI SERDANG 1**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru BK dalam

¹⁷ Ibnudin, "Peranan Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Menggunakan E-Konseling di SMP Negeri 2 Jatibarang," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol. 6, No. 2 (2021): 101–110.

meningkatkan 2) prestasi belajar siswa kelas VII SMP YP. Al-Maksum. Metode yang digunakan dalam 3) penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK yang 4) telah melakukan layanan berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar siswa. 5) hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa prestasi 6) belajar siswa kelas VII Al-Maksum sudah cukup bagus, hanya terdapat beberapa siswa yang 7) memiliki prestasi yang masih rendah. Penyebabnya adalah kurangnya kesadaran diri.¹⁸

Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Baru :

Penelitian yang dilakukan oleh Mahidin Wahyuni (2020) berfokus pada strategi guru BK untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di SMP YP. Al-Maksum, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak melibatkan siswa perantau dan tidak mempertimbangkan masalah adaptasi sosial atau emosional yang sering dialami oleh siswa yang tinggal jauh dari keluarga.

Di sisi lain, penelitian saya mengkaji kesulitan belajar spesifik yang dialami oleh siswa perantau dan bagaimana strategi guru BK dapat membantu mereka mengatasi hambatan psikologis dan akademik yang disebabkan oleh keterpisahan keluarga.

3. Penelitian oleh Raga Perkasa Septiaji dan Enik Nur Kholidah di SMP Muhammadiyah 1 Mlati Sleman Yogyakarta bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui bimbingan belajar. Penelitian ini menggunakan metode

¹⁸ Ibnudin, "Peranan Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Menggunakan E-Konseling di SMP Negeri 2 Jatibarang," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol. 6, No. 2 (2021): 101–110.

naturalistik etnografi untuk mendalami peran guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, yang meliputi lima aspek: (1) Sebagai korektor, membedakan nilai baik dan buruk, (2) Sebagai inspirator, memberikan bimbingan untuk kemajuan siswa, (3) Sebagai informator, menyampaikan informasi yang efektif dan benar, (4) Sebagai motivator, mendorong siswa agar aktif dan bersemangat belajar, dan (5) Sebagai inisiator, mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan memperbarui keterampilan media pembelajaran.¹⁹

Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Baru:

Penelitian oleh Raga Perkasa Septiaji dan Enik Nur Kholidah (2023) juga mengeksplorasi peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar di SMP Muhammadiyah 1 Mlati Sleman. Namun, penelitian ini tidak memfokuskan pada siswa perantau dan lebih menekankan pada aspek akademik serta peran guru BK dalam bimbingan belajar.

penelitian saya lebih mendalami bagaimana siswa perantau mengatasi kesulitan belajar yang berkaitan dengan kurangnya dukungan emosional, perasaan kesepian, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, isi, akhir.

1. Bagian awal skripsi mencakup berbagai halaman penting, seperti halaman

¹⁹ Raga Perkasa Septiaji dan Enik Nurkholidah, "Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Bimbingan Belajar di SMP Muhammadiyah 1 Mlati Sleman Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Glasser*, Vol. 8, No. 1, (2023): 52–59.

sampul, logo, judul, pernyataan keaslian tulisan, bukti bebas plagiasi, persetujuan, serta pengesahan. Selain itu, bagian ini juga terdiri dari halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel. Daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian ini skripsi meliputi

- a. Bab I Pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan signifikan penelitian.
- b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang mencakup dari tinjauan teoritik dan kerangka pikir.
- c. Bab III Metode Penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, Teknik analisis data, validitas dan keabsahan data.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Gambaran umum Lokasi penelitian, penyajian data, pembahasan.
- e. Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.